
PENGEMBANGAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR FILOSOFI PERENIALISME DARI THOMAS AQUINAS**Oleh****Nurul Hidayati¹, Sri Surachmi²**^{1,2}Universitas Muria KudusEmail: [1nurulhidayati@gmail.com](mailto:nurulhidayati@gmail.com)

Article History:

Received: 08-06-2023

Revised: 18-07-2023

Accepted: 22-07-2023

Keywords:*Perennialisme, Thomas Aquinas, Pendidikan Karakter*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menggali pesan atau prinsip lestari filosofi pendidikan Aquinas dan kaitannya dengan praktik pembentukan karakter di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Filosofi keabadian adalah filosofi yang juga memiliki gagasan tentang bagaimana orang harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan di dunia. Penanaman membangun budi pekerti melalui pendekatan filosofis Perennialisme menekankan bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang ada dalam dirinya, pendidikan karakter sangat relevan jika dimulai dari tingkat dasar dimana pendidikan dasar merupakan landasan untuk melanjutkan pendidikan. Pewarisan dalam pendidikan adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi baru, berupa nilai-nilai abadi yang tidak dibatasi ruang dan waktu, selalu bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan jejak. nilai dan budaya. karakter bangsa.

PENDAHULUAN

Filsafat dan pendidikan sangat erat kaitannya karena pendidikan pada dasarnya adalah proses pewarisan nilai-nilai filosofis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalani kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Tentu saja, filsafat pendidikan adalah kajian dan ikhtiar ilmu pengetahuan, maka pendidikan memerlukan filsafat pendidikan, karena filsafat pendidikan merupakan ilmu yang juga berusaha memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam dunia pendidikan. Secara filosofis, pendidikan merupakan produk peradaban bangsa, yang terus berkembang dari cita-cita dan tujuan filosofis, serta visi hidup, dan menjadi realitas pelembagaan masyarakat yang terwujud. Dengan demikian filsafat pendidikan mengembangkan dan membentuk sikap seseorang terhadap kehidupan sebagai landasan pemikiran, perasaan dan tindakan seseorang.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang juga harus dipenuhi bersama dengan kebutuhan dasar lainnya seperti sandang, pangan dan papan. Pendidikan juga merupakan isu politik dan diidentikkan dengan pengelolaan ideologis

personalia bangsa oleh rakyat untuk rakyat. Berdasarkan pemahaman dasar tersebut, maka kebijakan pendidikan suatu negara sangat ditentukan oleh ideologinya. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang direncanakan oleh negara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya menuntut pendidikan memiliki konsep dan dasar yang jelas, mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah sampai dengan jenjang pendidikan yang paling tinggi.

Melalui artikel singkat ini, saya akan menjelaskan secara singkat tentang gagasan membangun karakter bangsa dengan memberikan insentif yang dapat mendukung pertumbuhan dan pengembangan karakter berdasarkan pemikiran filosofis Tohams tentang Aquinas di sekolah dasar. Sebab, usia dini merupakan usia yang sangat baik untuk memberikan pemahaman nilai dan adat istiadat yang sesuai dengan jati diri bangsa. Falsafah abadi tersebut juga seolah menekankan nilai-nilai dan etika yang harus diajarkan dan diterapkan untuk membentuk kepribadian manusia yang sesuai dengan jati diri bangsa di zaman modern seperti saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Filosofi keabadian adalah filosofi yang juga memiliki pemikiran tentang bagaimana manusia harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan dunia. Penanaman pembentukan kepribadian atau karakter melalui pendekatan filosofi keabadian menekankan bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang dimilikinya, pendidikan karakter sangat cocok jika dimulai dari tingkat dasar dimana pendidikan dasar merupakan landasan untuk pendidikan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perenialisme

Secara etimologis, kata perenialisme berasal dari kata “perennis” yang berarti “keabadian, keabadian atau tanpa akhir” dan “isme” yang berarti “pemahaman atau aliran”. Sedangkan pada hakekatnya sendiri, Perenialisme adalah ajaran yang menganut nilai dan norma yang abadi. Perenialisme diambil dari kata perenial yang artinya bertahan dalam waktu yang sangat lama (abadi atau terus menerus). Kata perenialisme mengandung keyakinan filosofis bahwa kepatuhan terhadap nilai dan standar adalah abadi. Kepercayaan pada filosofi perenialisme merupakan ajaran yang menganut nilai atau standar yang bersifat abadi, perenialisme berarti keabadian atau keabadian. dapat disimpulkan bahwa metode umur panjang adalah metode menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang kuat dan langgeng kepada siswa agar mereka dapat memahami dan meyakini tujuan hidup yang mulia dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perenialisme muncul karena situasi dunia yang kacau balau, perilaku manusia yang buruk, kekacauan, terutama moral, intelektual, dan kemerosotan sosial budaya. Perenialisme mengoreksinya dan menyimpannya untuk kemaslahatan umat manusia, terutama untuk generasi berikutnya. Dengan demikian, filosofi kuno secara fundamental mengkaji apa yang ada dan akan selalu ada dan menawarkan visi alternatif bagi manusia untuk kembali ke akar spiritualnya tanpa tenggelam dalam cahaya. Kemilau kehidupan material seringkali menyilaukan kita dan

menyebabkan banyak tindakan yang tidak sesuai dengan kemanusiaan kita. . . . Jadi, dengan kembali ke pusat spiritualnya, manusia memiliki pandangan holistik tentang dunia untuk dirinya sendiri, alam, dan dunianya. Namun, filsafat abadi tidak bermaksud menyangkal sepenuhnya keberadaan agama ortodoks. Ia tetap mempertahankan "agama formal" dan berusaha menemukan titik temu dalam masalah spiritualitas transendental dan esoterik. Artinya, pandangan filsafat lama adalah bahwa dalam semua agama dan tradisi esoterik terdapat pengetahuan dan pesan agama yang sama, muncul dengan banyak nama dan menyertakan amplop dalam berbagai bentuk dan simbol.

Sebenarnya banyak tokoh filsafat yang sudah lama berdiri, namun mereka tidak setenar filsuf aliran filsafat ternama. Meski pada saat yang sama, pemikiran mereka justru banyak dikutip dan menjadi dasar para filsuf lainnya. Dalam hal ini, Thomas Aquinas adalah karakter yang akan kita bicarakan di artikel ini.

Thomas Aquinas (1224-1274) adalah salah satu tokoh terpenting dalam filsafat dan teologi Barat, begitu hebatnya sehingga ia bahkan disebut "Dokter Malaikat" oleh Gereja Katolik Roma. Dalam dua puluh tahun dia menulis lebih dari empat puluh buku, termasuk karya utamanya *A Summa Theology*, di mana dia membangun sistem hebat yang menggabungkan filsafat Yunani dengan iman Kristen. Di bagian kedua dari karya besar ini, serta di buku 3 *Summa contra Gentiles* yang singkat, dia memberikan jawaban sistematis atas pertanyaan tentang apa itu kebahagiaan manusia dan apakah kebahagiaan itu dapat ditemukan dalam hidup ini atau tidak. Jawaban akhirnya adalah bahwa kebahagiaan yang sempurna (*beatitudo*) tidak mungkin terjadi di bumi, tetapi kebahagiaan yang tidak sempurna (*felicitas*) adalah mungkin. Ini menempatkan Thomas Aquinas di antara orang-orang seperti Aristoteles, yang percaya bahwa kebahagiaan yang sempurna adalah mungkin dalam hidup ini, dan pemikir Kristen lainnya, St. Agustinus, yang mengajarkan bahwa kebahagiaan itu tidak mungkin dan bahwa kebahagiaan tertinggi kita hanya meramalkan kehidupan surgawi setelah kematian.

Thomas Aquinas lahir di kastil Roccasecca, utara Napoli, dari keluarga aristokrat yang kaya. Namun, setelah belajar di Universitas Napoli, dia meninggalkan warisan mulianya, bersumpah untuk membujang dan memutuskan untuk menjadi seorang biarawan. Dia bergabung dengan ordo Dominikan dan belajar dengan Albertus Magnus (juga dikenal sebagai Albertus Agung), yang memulai proyek besar untuk mengintegrasikan semua pengetahuan ke dalam agama Kristen. Ini berarti tidak takut pada sains eksperimental atau kontribusi para filsuf besar Arab yang menggabungkan filosofi Plato dan Aristoteles dengan keyakinan Islam mereka. Thomas Aquinas sangat tampan dan pendiam di kelas sehingga teman-temannya menjulukinya "Sapi Bodoh". Namun Albert, menjawab:

"Anda memanggilnya Lembu Bodoh, tetapi saya katakan kepada Anda Sapi Bisu ini akan berteriak sangat keras sehingga teriakannya akan memenuhi dunia." Aquinas akhirnya ditugaskan sebagai dosen di berbagai rumah Dominikan di Italia, tetapi tugas sebenarnya adalah mahakarya, *Summa Theologica*-nya, "Penjumlahan Semua Teologi," yang menetapkan seluruh buku yang didedikasikan untuk pertanyaan tentang kebahagiaan. Selama dua puluh tahun Aquinas mengerjakan proyek ini, tetapi pada suatu malam di bulan Desember 1273 setelah merayakan Misa ia mengalami penglihatan mistik yang menghancurkan seluruh aspirasinya. Setelah malam itu dia tidak pernah menulis sepatah kata pun, dan dia meninggal enam bulan kemudian. Diranjang kematiannya, dia

dilaporkantelah menunjuk ke semuabukunya dan berkata, "Setelah apa yang saya alami, semua itu hanyalah jerami." Seperti yang akan kita lihat, ini paling ironis ketika mempertimbangkan pandangan Aquinas tentang kebahagiaan, karena dalam Summa salah satu kesimpulan utamanya adalah kebahagiaan sejati terdiri darivisimistis (indah) tentang Tuhanyang hanya mungkinterjadi di akhirat.

Ide Dasar Perenialisme Thomas Aquinas

Thomas Aquinas belajar bahwa sangat penting untuk memecahkan suatu problem dengan metode mencari kebenaran pada isi aliran ini, dengan tuntutannya boleh mengikuti adanya perkembangan teknologi, tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai budaya aslinya. Dalam aliran ini, katakanlah aliran perenialisme, aliran masa lalu. Penerapan perenialisme dalam pendidikan diperlukan agar individu tidak membuang nilai-nilai budaya yang ada. Thomas Aquinas menganggap siswa sebagai makhluk rasional, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan di kelas, siswa di sini menempati posisi terdepan. Diyakini bahwa setiap siswa di sini memiliki potensinya masing-masing, sehingga cukup dibimbing saja agar dapat membuat kesimpulan yang tepat. Keinginan untuk menemukan kebenaran inilah yang menimbulkan rasa ingin tahu, membuat siswa di sini selalu belajar tentang hal-hal yang ada di sekitarnya untuk memuaskan rasa ingin tahunya tersebut. Peran pendidik dalam filosofi ini adalah sebagai siswa yang mengalami proses belajar dan mengajar. Filosofi pendidikan berkelanjutan memiliki 4 prinsip belajar secara umum yang harus dimiliki oleh manusia. Pertama, kebenaran bersifat universal dan tidak bergantung pada tempat, waktu, dan orang. Kedua, pendidikan yang baik melibatkan pencarian pengetahuan tentang kebenaran. Ketiga, kebenaran dapat ditemukan dalam karya-karya besar. Keempat, pendidikan adalah kegiatan pembebasan untuk mengembangkan akal. Salah satu hal terpenting yang sering dilihat orang di masyarakat saat ini adalah masalah moralitas, seolah-olah dia tidak lagi hidup dalam budaya dan nilai-nilai yang mengakar di masyarakat. Untuk memperbaiki kehidupan sosial yang kacau saat ini, diperlukan pendidikan sebagai solusi untuk mengatasinya.

Dalam pemikiran jangka panjang berfokus pada proses kembali ke masa lalu terkait nilai-nilai luhur dan norma-norma agama yang mulai tergerus saat ini. Maka sejak itu, program 2013 telah dilakukan Diskusi.

Menurut penelitian sebelumnya, pendidikan karakter harus diterapkan pada semua lapisan masyarakat. Institusi pendidikan menekankan pada sistem pembelajaran pendidikan karakter, yang mempersiapkan peserta didik secara ilmiah, berkepribadian unggul. Lembaga pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang memiliki kualitas moral, spiritual, dan keilmuan yang kuat. Pendidikan karakter dapat dimulai dari hal-hal kecil yang dapat membangun karakter anak seperti saling menyapa saat masuk dan keluar ruangan, menghormati orang yang lebih tua dan saling membantu di saat-saat sulit. dan hal-hal kecil lainnya dapat mengembangkan karakter anak. Cara yang tepat untuk mempromosikan pembentukan karakter dimulai dengan pemahaman bahwa masa depan anak ada di tangan guru. Jadi yang kita lakukan adalah meniru dan kita belajar dari mereka. Belajar bagaimana saling membantu diadopsi oleh anak-anak dan menjadi kebiasaan peduli lingkungan. sekitar. Hal ini bisa dilakukan dari hal terkecil seperti saat pulpen teman jatuh, ambillah. Masih banyak hal kecil lainnya yang bisa dimulai untuk membangun pendidikan karakter. Di sekolah dasar pendidikan karakter semua dilakukan oleh guru, guru adalah orang yang

memiliki kemampuan untuk mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu membentuk kepribadian siswa. Pendidikan karakter melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik agar peserta didik memahami benar dan salah, merasakan nilai baik yang tercipta dan kemudian membiasakan diri melakukannya. Di sekolah dasar, metode yang digunakan guru untuk mengembangkan karakter adalah bimbingan, pengenalan, contoh, penguatan, dan hukuman. Nilai-nilai karakter yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab dan cinta tanah air.

Belajar menghargai diri sendiri dalam hal terkecil juga bisa diterapkan pada anak dengan cara menghargai apa yang bisa mereka capai, entah itu tentang pekerjaan, pekerjaan rumah, dan lain sebagainya. Hal di atas dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan manusia.

Salah satu mantan presiden Amerika Serikat, Theodore Roosevelt, memiliki pemikiran yang menarik tentang keberadaan cara pendidikan karakter ini. "Mendidik seseorang tanpa mendidik karakternya adalah cara pendidikan yang membahayakan masyarakat," ujarnya. Artinya, orang yang cerdas dan sangat cerdas, ketika mereka memiliki moral dan karakter yang rendah, justru akan menimbulkan ancaman bagi lingkungannya.

Hal di atas adalah karena kurangnya moralitas dan karakter pribadi yang lemah. Ketika tingkat moralitas dan karakter pribadi rendah, maka akan membuat individu melakukan apa yang diinginkannya. Mereka akan melakukan apapun yang mereka inginkan, terlepas dari lingkungan atau orang lain. Oleh karena itu, sangat penting lingkungan sekolah khususnya guru dapat menekankan pembentukan karakter yang tepat dan efektif. Menghasilkan lulusan yang cerdas, berkompoten tinggi, rendah hati dan berwawasan lingkungan.

Secara umum fungsi pendidikan kepribadian di sekolah dasar adalah membentuk watak dan kepribadian agar anak menjadi intelektual, berakhlak mulia, toleran, berperilaku baik, dan berakhlak mulia, berbudi luhur, cinta tanah air, cinta tanah air. identitas.

PENUTUP

Filsafat perenialisme adalah salah satu refleksi filosofis tentang bagaimana manusia telah lama menghadapi dunia yang berubah dengan cepat. Filsafat Abadi mempromosikan nilai-nilai baik yang ada pada orang-orang untuk mendidik mereka yang berpikir secara bijaksana dan rasional tentang masa depan mereka. Menumbuhkan kepribadian atau membentuk kepribadian dengan metode filosofis yang berkelanjutan. Filsafat abadi memiliki konsep kebalikan dari materialisme dan motivasi, filosofi abadi memiliki konsep memelihara dan mempromosikan kepribadian yang luhur dan membangun kepribadian sesuai dengan tujuan cinta tanah air.

Kesinambungan dalam pendidikan adalah warisan budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi baru, berupa nilai-nilai abadi yang tidak dibatasi ruang dan waktu, selalu bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, sekolah sebagai sebuah pendidikan harus menghasilkan peserta didik yang kuat akhlaknya, nilai-nilai spiritualnya dan tentunya ilmu pengetahuan. Pendidikan karakter dapat dimulai dari hal-hal kecil yang dapat membangun karakter anak seperti saling menyapa saat masuk dan keluar ruangan, menghormati orang yang lebih tua, saling membantu di saat sulit. dan hal-hal kecil lainnya dapat mengembangkan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] NADZIR, AHMAD. TEORI ADAB GURU-MURID KH MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME. Diss. Universitas Gadjah Mada, 2021.
- [2] Puspawati, Dera. "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia Dini Perspektif Perenialisme." *Educational Journal of Islamic Management* 1.1 (2021): 45-54.
- [3] Mu'ammam, M. Arfan. "Perenialisme Pendidikan (Analisis Konsep Filsafat Perenial Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam)." *Nur El-Islam* 1.2 (2014): 15-28.
- [4] Ulya, Nadiya, and M. Maemonah. "IMPLEMENTASI FILSAFAT PERENIALISME DALAM KURIKULUM 2013 PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI." *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)* 9.2 (2022): 1- 12.
- [6] Nursalim, Eko, and Khojir Khojir. "ALIRAN PERENIALISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Cross-border* 4.2 (2021): 673-684.
- [7] Hasan, Said Hamid, dkk., 2010. Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- [8] Tauchid, Moch. 1967. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian II A: Kebudajaan. Yogyakarta: Madjelis-Luhur Persatuan Taman Siswa.
- [9] Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- [10] Unsriana, L., & Ningrum, R. (2018). The character formation of children in Japan: A study of Japanese children textbook on moral education (doutoku). *Lingua Cultura*, 12(4), 363-367.
- [11] Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, and Dasim Budimansyah. "Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33.2 (2014).